

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan. Pengukuran tersebut antara lain dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan<sup>1</sup>. Kinerja perusahaan merupakan hasil yang diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Hasil kinerja dapat diukur dan menggambarkan kondisi perusahaan pada saat itu.

Saat ini banyak BUMN yang melakukan privatisasi dan menerapkan *good corporate governance* (GCG), guna meningkatkan efisiensi dan kinerja, sehingga implementasi GCG diharapkan untuk kedepannya dapat membangun korporasi baru yang lebih baik di perusahaan-perusahaan BUMN. Namun masih banyak ditemukan perusahaan-perusahaan BUMN yang melanggar ketentuan *good corporate governance* sehingga terkadang cara tersebut menjadi tidak efektif untuk meningkatkan kinerja.

Contoh dari kasus yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah Terungkapnya skandal Waskita Karya, salah satu BUMN Jasa Konstruksi yang diduga melakukan

---

<sup>1</sup> Yuwono, S., Sukarno, E. dan Ichsan, M. (2003). *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard : Menuju Organisasi Yang Berfokus Pada Strategi*, Cetakan Kedua, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

rekayasa laporan keuangan sehingga patut dicermati secara mendalam dan menjadi bukti bahwa masih lemahnya penerapan GCG di perusahaan BUMN.

Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana tahun lalu. Direktur utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun ke depan sebagai pendapatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang melakukan internal kontrol mulai dari Dewan Komisaris sampai dengan Internal Audit tidak melakukan fungsinya dengan baik. Hal ini patut disayangkan mengingat GCG merupakan alat kontrol yang menciptakan *check and balances* yang digunakan dalam pengawasan pengelolaan perusahaan<sup>2</sup>.

Kasus berikutnya yang terjadi saat ini (2013)<sup>3</sup> mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah pada PT. Garuda Indonesia. PT. Garuda Indonesia Tbk yang kontraproduktif dengan *Good Corporate Governance* seperti yang diiklankan di media televisi dan media cetak. Pertama, kisruh sejumlah pilot

---

<sup>2</sup> Mohammad Fajri M. P, 27 September 2009, 15:32:31. Kasus Waskita dan Kelemahan Implementasi GCG Indonesia. Rabu, 13 Desember, 2013 Link: , Akses Link :<http://www.hrcentro.com>

<sup>3</sup> Kompas.com, 2013. Sumber: maskapai penerbangan PT. Garuda Indonesia Tbk. GCG Garuda, Jangan Sekedar Slogan. Rabu 13 Desember 2013 Link: <http://m.kompasiana.com/post/read/385590/gcg-garuda-jangan-sekedar-slogan> ,Akses link 23:57 pm, 4 Desember 2013

lokal yang tergabung dalam Asosiasi Pilot Garuda (APG). Para awak pilot ini, bahkan sempat melakukan mogok setengah hari setelah melakukan pertemuan antara Direktur Utama Emirsyah Satar yang dimediasi oleh Menteri BUMN Mustofa Abu Bakar. Kedua, dalam laporan keuangan tengah tahun, PT. Garuda Indonesia (Persero) mengalami kerugian sepanjang semester pertama sebesar Rp 185,73 miliar. Pendapatan Garuda sebenarnya naik dari 7,75 triliun menjadi Rp 11,21 triliun. Namun beban usaha Garuda, juga melonjak tinggi dibanding periode sebelumnya.

Tidak dapat dipungkiri akibat terkuaknya masalah/kasus tentang perusahaan BUMN yang memanipulasi dalam laporan keuangan serta terjadinya pelanggaran-pelanggaran membuktikan bahwa masih kurangnya penerapan GCG yang baik pada perusahaan BUMN. Sehingga menimbulkan krisis kepercayaan para investor atas kinerja yang telah dicapai perusahaan BUMN. Berkembangnya isu ini mendorong adanya peningkatan perhatian pada masalah pengungkapan dari aspek *corporate governance* suatu perusahaan, baik oleh investor maupun pemerintah melalui penyusunan peraturan atau standar *corporate governance*. Hal ini dilakukan dengan cara melindungi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, dan yang paling utama adalah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 menyebabkan banyak perbankan dan perusahaan besar menjadi bangkrut. penelitian yang dilakukan oleh

Bank Dunia menunjukkan bahwa salah satu penyebab krisis yang melanda Asia, termasuk Indonesia, adalah lemahnya implementasi *good corporate governance*.

Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain adalah minimnya keterbukaan perusahaan berupa pelaporan kinerja keuangan, kewajiban kredit dan pengelolaan perusahaan terutama bagi perusahaan yang belum *go public*, kurangnya pemberdayaan komisaris sebagai organ pengawasan terhadap aktivitas manajemen dan ketidakmampuan akuntan dan auditor memberi kontribusi atas sistem pengawasan keuangan perusahaan.

Lemahnya implementasi *good corporate governance* akan menyebabkan perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya berupa profit yang maksimal, tidak mampu mengembangkan perusahaan dalam persaingan bisnis serta tidak dapat memenuhi berbagai kepentingan *stakeholders*.

McKinsey & Co tahun 2002 melakukan survei yang hasilnya menunjukkan bahwa para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam CG. Perhatian yang diberikan investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para investor menyakini bahwa perusahaan yang menerapkan praktek GCG telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang salah atau yang menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya memaksimalkan nilai

perusahaan. Oleh sebab itu tujuan CG bukan hanya diterapkannya praktek-praktek GCG tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan. (Tim BPKP, 2003).<sup>4</sup>

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini menteri BUMN, cukup responsif dalam menghadapi permasalahan yang ada pada setiap perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya Surat Keputusan Menteri BUMN No. PER-117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 dan telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN. Selain itu pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2004 yang menganjurkan agar BUMN mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik.

Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan (Ariyoto, dkk., 2000).<sup>5</sup> Secara keseluruhan konsep *corporate governance* timbul sebagai upaya untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri. Corporate governance menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi stakeholder dan menciptakan efisiensi bagi perusahaan.

---

<sup>4</sup> Tim *Corporate Governance* BPKP. (2003). Modul I GCG: Dasar-Dasar *Corporate Governance*. Penerbit BPKP.

<sup>5</sup> Ariyoto, K., 2000, “*Good Corporate* dan Konsep Penegakannya di BUMN dan Lingkungan Usahanya”, *Usahawan* No. 10 tahun XXIX, Oktober.

Penerapan praktek-praktek *good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu langkah penting bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan (*corporate value*), mendorong pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan dan efisien sesuai dengan 5 asas GCG yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan keadilan (*fairness*). Sehingga dapat memenuhi kewajiban secara baik kepada pemegang saham, dewan komisaris, mitra bisnis, serta *stakeholders* lainnya.

Lebih lanjut, pihak direksi, dewan komisaris, manajemen dan staf berkomitmen untuk menerapkan praktek-praktek GCG dalam pengelolaan kegiatan usaha BUMN. Kesadaran akan pentingnya GCG bagi BUMN adalah karena keinginan untuk menegakkan integritas dalam menjalankan bisnis yang sehat.

Namun masalah dalam penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan Indonesia adalah maraknya praktik korupsi di dalam perusahaan baik itu perusahaan swasta maupun di perusahaan BUMN. Yang terus mengakar sampai saat ini. hal ini dapat dilihat dari survei Indeks Persepsi Korupsi/*Corruption Perception Index* (CPI) yang dilakukan oleh lembaga *Transparency Internasional* pada tahun 2012, menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 118 *Corruption Persception Index* (CPI) 2012. Indonesia yang sebelumnya pada tahun

2011 menduduki peringkat 100 sedangkan pada tahun 2010 indonesia menduduki peringkat 110 (Survey CPI 2010 dan 2012- *Transparency International*).<sup>6</sup>

Watts (2003)<sup>7</sup> menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* (GCG) merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu

---

<sup>6</sup> Kompas, Indonesia Peringkat ke-118 Indeks Persepsi Korupsi, Rabu, 13 November, 2013. Diakses <http://nasional.kompas.com/read/2010/03/08/21205485/Indonesia.Peringkat.Ke118.Indeks.Persepsi.Korupsi.2012>

<sup>7</sup> Ross L, Watts, Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. Accounting Horizon, Vol. 17,2003,p.207-221.

setiap perusahaan harus memandang GCG bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager,2003)<sup>8</sup>.

*Good Corporate Governance* sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena jika pelaksanaan *Good Corporate Governance* tersebut sesuai dengan prinsip-prinsipnya maka dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dan seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut membaik.<sup>9</sup>

berdasarkan aspek keuangan, perusahaan mengacu pada laporan keuangan. Hal ini karena setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sebuah produk informasi yang dihasilkan yang sangat penting yang berkaitan dengan kondisi perusahaan sehingga dalam penyusunannya tidak bisa terlepas dari proses penyusunannya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan dasar dalam penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggung jawaban manajemen. Dan setiap kebijakan dan keputusan yang diambil

---

<sup>8</sup> Sam'ani, Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007, Tesis, Semarang, 2008,p. 1

<sup>9</sup> Jihad Akbar, *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)*". Jakarta, 2013,

dalam proses penyusunan laporan keuangan akan sangat mempengaruhi sekali dalam penilaian kinerja perusahaan.<sup>10</sup>

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan, merupakan salah satu cara untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*. Kinerja manajemen perusahaan memiliki dampak terhadap likuiditas dan volatilitas harga saham, yang dijadikan dasar oleh para investor dalam melakukan investasi (Junaedi, 2005).<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan Tobins'Q, karena berdasarkan Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Black et al. (2003) dan Gompers et al. (2003) dalam W. Drobetz (2003)<sup>12</sup>, telah membuktikan bahwa dengan meningkatkan praktek *governance* dalam perusahaan maka meningkatkan kinerja perusahaan (yang ditunjukkan oleh nilai Tobins Q). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Klapper dan Love (2003) dalam Drobetz (2003)<sup>13</sup>, juga menegaskan bahwa ada tingkat korelasi yang tinggi antara indikator mekanisme *corporate governance* dengan kinerja dan market valuation. Dengan kata lain dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan

---

<sup>10</sup> Ristifani, *Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.* Jakarta 2009,p. 2

<sup>11</sup> Junaedi, Dedi. 2005. Dampak tingkat pengungkapan informasi perusahaan terhadap volume perdagangan dan return saham: penelitian empiris terhadap perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2 (2) : 1-28.

<sup>12</sup> Drobetz, W. 2003. The Impact of Corporate Governance on Firm Performance. <http://www.wvw.unibas.ch/cofi/publications/papers/2003/0703.pdf>.

<sup>13</sup> Ibid.p.7

tersebut. Hasil-hasil penelitian tersebut secara empiris dapat menjelaskan bahwa *corporate governance* yang diukur secara berbeda-beda sama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *corporate governance*. Sejak krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 isu mengenai *corporate governance* telah menjadi salah satu bahasan penting yang menarik (Suhardjanto dan Apreria, 2010) dalam Ardian (2011).<sup>14</sup>

Salah satu yang juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka mengindikasikan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) yang menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil. Memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang sedikit sehingga dapat memudahkan koordinasi dalam menjalankan fungsinya, pelaksanaan tugas yang baik oleh komisaris independen, kemandirian (*independency*) komite audit untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam mendeteksi kecurangan dan hal-hal yang berpotensi menghasilkan resiko, memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi sehingga akan memudahkan pengendalian serta mengurangi konflik

---

<sup>14</sup> Ardian Ganang Riyanto, *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Privatisasi Terhadap Kinerja Keuangan Studi pada BUMN yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia periode privatisasi 2002-2006, Semarang 2011*

kepentingan, dan memiliki ukuran perusahaan yang besar secara bersama-sama dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.<sup>15</sup>

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda - beda. Dari hasil yang dilakukan oleh Ardian Ganang Riyanto (2011)<sup>16</sup> menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bukhori dan raharja yang dikutip dari Dian Safitri (2013)<sup>17</sup> dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki profitabilitas signifikan sebesar 0,550 yang berarti variabel tersebut (ukuran perusahaan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain GCG dan Ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah Profitabilitas, Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horne dan

---

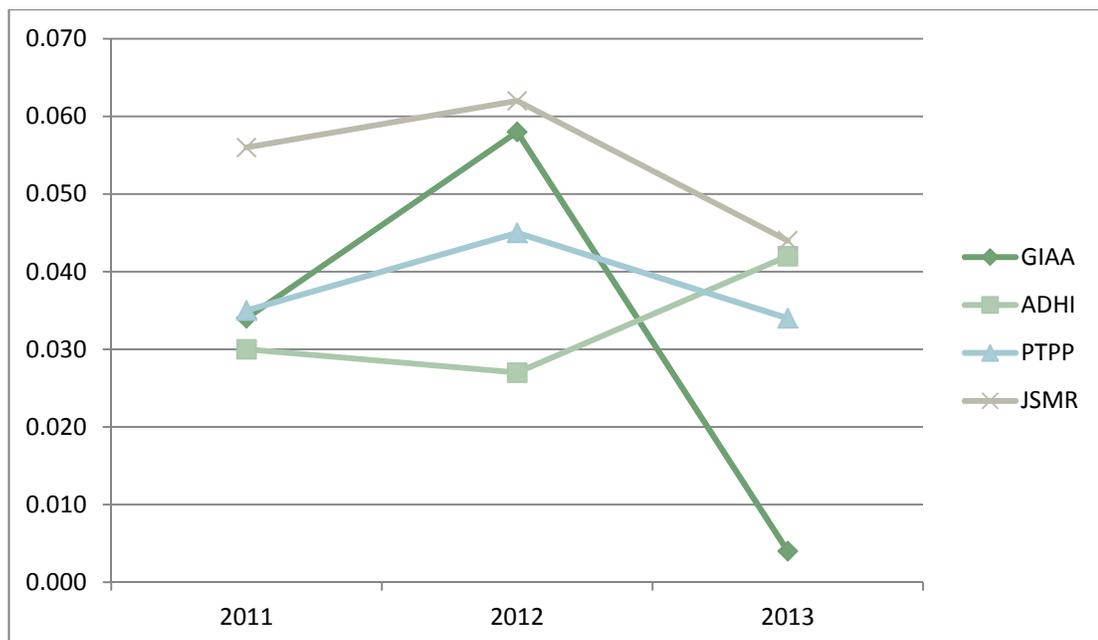
<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Dian Safitri, "*Analisis Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan Serta Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011*", Jakarta 2013 Hlm 10

Wachowiez, 1997)<sup>18</sup>. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini merupakan bagian dari kinerja perusahaan.

Kondisi ekonomi yang fluktuatif dapat mengakibatkan tidak stabilnya kinerja keuangan di beberapa perusahaan BUMN. Berikut dilihat dari grafik sebagai berikut :



**Gambar 1:1**

**Grafik perkembangan Profitabilitas (ROA) di beberapa perusahaan BUMN  
periode tahun 2011 – 2013**

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas (ROA) beberapa perusahaan BUMN menunjukkan *Return on Assets* pada perusahaan GIAA mengalami kenaikan

<sup>18</sup> Van Horne, James, C, and John M. Wachowiez, Jr, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku satu, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Heru Sutujo, Jakarta, Selemba Empat.1997,p.148-149

dari tahun 2011 sebesar 0.034% menjadi 0.058% ditahun 2012, hanya saja mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 0.004% terlihat penurunan yang sangat signifikan. ROA pada ADHI mengalami penurunan laba yang dari tahun 2011 sebesar 0.030% menjadi 0.027% di tahun 2012 dan di tahun 2013 kembali meningkat menjadi 0.042%. ROA dari.PTPP di tahun 2011 sebesar 0.035% meningkat menjadi 0.045% ditahun 2012 namun menurun hingga menjadi 0.034%. Serupa dengan ROA dari JSMR yang mengalami kenaikan di tahun 2011 sebesar 0.056% menjadi 0.062% ditahun 2012 kemudian menurun hingga 0.044% ditahun 2013. Terjadinya kenaikan dan penurunan yang signifikan perubahannya menunjukkan bahwa beberapa keadaan profitabilitas dilihat dari sisi ROA di perusahaan BUMN terlihat fluktuatif. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROA terhadap minat investor untuk melakukan investasi atau tidak pada perusahaan BUMN.

Penelitian ini mengambil periode tahun 2011-2013 Sehubungan dengan telah dikeluarkannya Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, maka perlu ada penelitian lebih lanjut tentang penilaian dan evaluasi atas penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, sehingga penulis akan membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD**

**CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN: Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2011-2013”**

**B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

**1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a. Dengan diterapkannya Surat Keputusan Menteri BUMN No. PER-117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 dan telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri BUMN No. PER-01/MBU/2011 Tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN. Membuat semua perusahaan-perusahaan BUMN diwajibkan untuk menerapkan GCG. Namun pada kenyataannya apakah penerapan GCG pada perusahaan BUMN di Indonesia sudah benar benar sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No. PER-01/MBU/2011.
- b. Tidak hanya pada perusahaan Swasta saja yang penerapan *Good Corporate Governance*-nya masih lemah tetapi juga perusahaan BUMN berdasarkan fenomena/kasus yang telah terungkap.
- c. Hasil dari penelitian tentang Ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan antara peneliti dengan peneliti lain yang berbeda-beda.

- d. Profitabilitas dari perusahaan BUMN sangat fluktuatif, sehingga dianggap perlu di tingkatkan untuk bersaing dalam meningkatkan kinerja perusahaan BUMN.

## 2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mungkin akan terjadi, sehingga penulis membatasi untuk membahas masalah yang ada pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2013.

## C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model penelitian dapat diterima?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan BUMN periode 2011-2013?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan BUMN periode 2011- 2013?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan BUMN periode 2011-2013?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan perumusan yang telah di kemukakan sebelumnya oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model penelitian dapat diterima.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan BUMN.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan BUMN.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan BUMN periode 2011-2013.

#### **E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam melakukan penelitian ini khususnya dalam bidang ekonomi pada kegiatan *corporate governance* di perusahaan BUMN serta untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh implementasi *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bahan kajian mengenai kinerja keuangan BUMN di Indonesia dalam kaitannya dengan faktor penentu investasi yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada peneliti berikutnya yang akan mengkaji mengenai *corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan BUMN di Indonesia.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas mengenai gambaran penulisan tentang hal – hal yang akan dibahas di setiap bab dalam penelitian ini. maka sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang mendasari *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas serta

pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, kajian penelitian-penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisa data, serta definisi operasional variabel.

### BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara singkat sejarah perusahaan dan aktivitas ekonomi perusahaan.

### BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh implementasi *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan, baik secara parsial maupun simultan

### BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang di dapat penulis berdasarkan uraian dari hasil analisis dalam bab sebelumnya dan keterbatasan dalam penelitian serta saran-saran.